BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bunuh din merupakan hal yang dilarang oleh agama, namun dalam realitasnya sering teijadi. John P. Newport mendefinisikan secara umum, bunuh diri ialah “sebuah tindakan fatal penghancuran terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan maksud yang sadar”. Dikatakan demikian, karena orang yang melakukan tindakan bunuh diri dilakukan secara sadar yang disebabkan oleh karena ia tidak tahan lagi dalam menghadapi ketertekanan hidup dan mengalami depresi sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Kasus bunuh diri dapat teijadi pada siapa saja. Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada tahun 2021, teijadi beberapa kasus bunuh diri dalam Tana Toraja dan Toraja Utara. Terkhusus dalam kawasan wilayah III pelayanan Gereja Toraja, tercatat ada beberapa yang melakukan tindakan bunuh diri yakni di Klasis Ulusalu terdapat 2 kasus bunuh diri, Klasis Sangalla terdapat 1 kasus dan di Klasis Makale Utara terdapat 1 kasus bunuh diri yang teijadi.

Dalam pandangan kepercayaan Yahudi, seorang yang mengakhiri hidupnya baik di tangan orang lain maupun dengan cara bunuh diri, teijadi ketika mereka menentang hukum Allah. Dalam Perjanjian Lama, tindakan bunuh diri dikaitkan dengan hukuman Tuhan. Maksudnya, orang yang

5Minggus M. P,“Bunuh Diri Ditinjau dari Iman Kristen,’’Ji/nw/ **Ama/tal Agung 3.** No.2 (Oktober 2007): 210,

melakukan bunuh diri pada masa itu, ialah yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan finnan Allah dan tiada lagi mengandaikan Tuhan dalam hidup mereka. Tokoh-tokoh yang melakukan bunuh diri yang tercatat dalam Alkitab adalah Abimelekh, dimana ia melakukan tindakan bunuh diri dengan cara mengikatkan kepalanya kepada batu kilangan. Ini dikarenakan ia mempertahankan harga dirinya karena tidak ingin mati di tangan seorang wanita (Hak. 9:52-56). Saul yang tidak taat terhadap Tuhan sehingga ia mengalami kekalahan pada saat pertempuran dan akhimya mengakhiri hidupnya dengan pedangnya sendiri (l Taw. 10:13^ I Sam. 31:1-13). Ahitofel yang bemiat membuat Daud celaka, namun rancangannya dibatalkan oleh Tuhan melalui pengaruh Husai terhadap Absalom, yang menyebabkan Ahitofel memutuskan untuk gantung diri (2 Sam. 17:23). Zimri yang membakar istana dimana ia ada didalamnya, ini dilakukannya karena ia menghadapi kekalahan (1 Raj. 16:18-19). Pembawa senjata Saul juga memutuskan mengakhiri hidupnya dikarenakan ia mengalami keputusasaan setelah ia menyaksikan sendiri kematian Saul (1 Sam. 31:5). Simson yang tidak taat pada perintah Tuhan dengan memberitahukan sumber kekuatannya kepada Delila (Hak. 16:28-31) dalam memperoleh tujuannya dalam membalas dendam, Simson rela mati bersama dengan orang Filistin. Dia memakai kekuatan terakhimya untuk melenyapkan para musuhnya dan mengorbankan dirinya sendiri. Dalam Perjanjian Baru, tindakan bunuh diri teijadi pada Yudas Iskariot (Mat. 27:3-5). Yudas melakukan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya setelah ia menyesal telah mengkhianati Yesus.

Disamping dari tokoh-tokoh Alkitab yang melakukan tindakan bunuh diri, di dalam kitab Wahyu juga tercatat mengenai orang-orang yang ingin mati/mengakhiri hidupnya seperti yang dinyatakan dalam Wahyu 6:9 ",Dan pada masa itu orang-orang akan mencari maut, tetapi mereka tidak akan menemukannya, dan mereka akan ingin mati, tetapi maut lari dari mereka. Ini disebabkan oleh penderitaan yang dialami, sehingga orang-orang menginginkan untuk mati.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri karena perasaan bersalah dan demi mempertahankan harga diri atau bisa dikatakan tindakan bunuh diri menjadi solusi bagi orang tersebut untuk menyelesaikan ketertekanan atau pergumulan hidupnya.[[1]](#footnote-2) Peristiwa bunuh diri sebagaimana yang dijelaskan, membawa kita pada suatu pertanyaan mengenai keselamatan dari orang yang melakukan bunuh diri tersebut.

Dalam lingkungan masyarakat sering muncul stigma-stigma negatif terkait dengan orang yang bunuh diri. Ada yang menyatakan bahwa orang yang bunuh diri tidak akan selamat dan berakhir di Neraka oleh karena tidak menghargai hidup yang diberikan Tuhan. Di lain sisi ada yang menyatakan bahwa orang yang melakukan tindakan bunuh diri, akan diselamatkan oleh karena sudah dibenarkan oleh karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus (penebusan dosa). Iman Kristen menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh karena Anugerah dari Allah, itu bukanlah hasil usaha kita dan bukan karena perbuatan kita, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 2 : 8 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. ”

Adanya perdebatan atau perbedaan pendapat diantara masalah tersebut menimbulkan kebingungan diantara orang Kristen mengenai keselamatan orang yang bunuh diri. Oleh karena itulah, penulis tertarik dalam mengkaji secara mendalam mengenai keselamatan orang Kristen yang melakukan bunuh diri dengan jalan meninjau dan menganalisis secara teologis, berdasarkan pandangan iman Gereja Toraja terkhusus di Klasis Ulusalu dan disamping itu juga penulis akan meninjau mengenai peran gereja dalam mencegah tindakan bunuh diri. Dengan mempertimbangkan kasus bunuh diri yang terbanyak terjadi di wilayah pelayanan Gereja Toraja, Klasis Ulusalu, oleh karena itu penelitian ini akan bertempat di Gereja Toraja, Klasis Ulusalu. Penulis akan meninjau secara teologis pandangan kekristenan terkait dengan orang yang bunuh diri, yang bertujuan mencari suatu kebenaran yang alkitabiah. atau sesuai dengan ajaran kekristenan yang sesungguhnya yang dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap warga gereja yang masih hidup.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan teologis Gereja Toraja di Klasis Ulusalu mengenai keselamatan orang Kristen yang bunuh diri?
2. Bagaimana peran gereja dalam mencegah tindakan bunuh diri?
3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada informasi seputar pandangan Gereja Toraja di Klasis Ulusalu mengenai keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis secara teologis mengenai keselamatan orang Kristen yang bunuh diri berdasarkan pandangan Gereja Toraja di Klasis Ulusalu.
2. Untuk menjelaskan peran gereja dalam menghadapi dan mecegah tindakan bunuh diri.
3. Manfaat Penelitian

\. Manfaat Akademi k

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia akademik dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan acuan pada penilitian sejenis yang dilakukan di masa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang benar kepada pembaca mengenai keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan juga wawancara

<5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. BAB I Pendahutuan

Bab ini terdiri dari latar belakqng, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan.

1. BAB II Kaj ian Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teori dan juga tinjauan teologis yang berkaitan dengan topik ini diantaranya bunuh diri dalam perspektif Alkitab dan konsep keselamatan,

1. BAB III Metodologi Penelitian

Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi:

1. Setting Penelitian
2. Jenis Penelitian
3. Sumber Data
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Analisis Data
1. Sylva Donna/‘Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri **''Jurtial Veritas!4,** No. 1 (April 2013): 55-56. [↑](#footnote-ref-2)